



Pengaruh Arsitektur Hindu pada Masjid Menara Kudus

The Influence of Hindu Architecture on the Masjid Menara Kudus

Ahnaf Aan^{1*}, Velma Nindita²

Department of Architecture, Faculty of Engineering and Informatic, Universitas PGRI Semarang,
Semarang, Indonesia¹

Magister of Architecture, Faculty of Engineering, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia²

*Corresponding authors: afannaha27@gmail.com

Article history

Received: 07 Jan 2025

Accepted: 15 Apr 2025

Published: 30 Apr 2025

Abstract

The design of the Menara Kudus Mosque showcases a strong influence of Hindu architecture, making it an iconic example of cultural acculturation in Indonesia. This paper explores how Hindu elements shaped the mosque's design, using a descriptive method and a case study approach. The findings reveal that the minaret, the mosque's ornaments resembling Hindu temples, and its entrance gate similar to a candi bentar demonstrate a harmonious blend of Hindu and Islamic architecture. Sunan Kudus utilized cultural acculturation as an effective strategy to facilitate the local community's acceptance of Islam. This mosque serves not only as a religious center but also as a symbol of the integration of Hindu and Islamic values. This research contributes to the preservation of cultural heritage and promotes religious tolerance through architectural expression.

Keywords: *architectural acculturation; Hindu architecture; Islamic architecture*

Abstrak

Desain Masjid Menara Kudus menampilkan pengaruh kuat arsitektur Hindu, menjadikannya contoh ikonik akulturasi budaya di Indonesia. Makalah ini mengeksplorasi bagaimana elemen Hindu membentuk desain masjid, menggunakan metode deskriptif dan pendekatan studi kasus. Hasilnya mengungkap bahwa menara, ornamen-ornamen masjid yang menyerupai candi Hindu dan gerbang masuknya yang mirip candi bentar menunjukkan perpaduan harmonis antara arsitektur Hindu dan arsitektur Islam. Sunan Kudus memanfaatkan akulturasi budaya sebagai strategi efektif untuk memudahkan penerimaan Islam oleh masyarakat lokal. Masjid ini tidak hanya menjadi pusat keagamaan, tetapi juga integrasi nilai-nilai Hindu dan Islam. Penelitian ini berkontribusi pada pelestarian warisan budaya dan mendorong toleransi beragama melalui ekspresi arsitektur.

Kata kunci: akulturasi arsitektur; arsitektur Hindu; arsitektur Islam

Cite this as: Aan, A., Nindita, V. (2025). Pengaruh Arsitektur Hindu pada Masjid Menara Kudus. *Article. Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 23(1), 61-72. doi: <https://doi.org/10.20961/arst.v23i1.97840>

1. PENDAHULUAN

Wali Songo adalah tokoh muslim yang dihormati di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, karena peran historis mereka dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Wali Songo diperkirakan antara tahun 1250 dan 1404. Dewan Dakwah Wali Songo terdiri dari sembilan anggota Dewan Dakwah Wali Songo yang langsung hijrah ke India di Eropa Timur dan Asia Tenggara, seperti Vietnam, Malaysia, dan Indonesia. Pesan ini ditulis oleh Ibnu Bathutah di Kanzul'Hum dan dilanjutkan oleh Sunan Gresik dan kini, disimpan di Museum Istana Turki di Istanbul dan dalam manuskrip Korah Ferrara di Italia yang kini disimpan di Museum Leiden di Belanda.

Islam mengalami kemajuan pesat pada masa awal kemunculan Wali Songo di Pulau Jawa dan berdampak besar terhadap sejarah masyarakat Jawa. Kunci kesuksesan dakwah yang dilakukan oleh para Wali Songo adalah melalui penyebaran pola budaya hingga hidup bermasyarakat. Sejarah penyebaran Islam di Jawa tidak lepas dari keberhasilan proses islamisasi yang dilakukan oleh Wali Songo, ketika Islam tidak disosialisasikan sebagai agama baru, melainkan unsur-unsur budaya yang sesuai dengan masyarakat pada masa itu, dengan cara itu agama Islam lebih mudah diterima. Hal ini menjadikan Islam sebagai agama pluralistis sejak awal.

Strategi pendekatan yang digunakan oleh Wali Songo dalam penyebaran Islam adalah dengan pendekatan sosial budaya, di mana masyarakat sebagai objek dakwahnya (Silviana, 2017). Pola yang digunakan adalah akulturasi budaya, yaitu menggunakan jenis budaya setempat yang diintegrasikan ke dalam ajaran Islam. Salah satu kota yang dijadikan sebagai tempat penyebaran agama Islam yakni Kota Kudus. Sejarah perkembangan Kota Kudus tidak terlepas dari sejarah Wali Songo yaitu Sunan Kudus. Kota Kudus tidak hanya menjadi pusat dakwah, tetapi juga pusat pemerintahan yang dikenal sebagai Kudus Darussalam. Konsep pemerintahan ini menekankan nilai-nilai budaya damai dalam menyebarkan agama Islam dan menjaga harmoni dengan nilai-nilai budaya lokal. Sesuai dengan Güçhan

(2008), pendekatan ini memungkinkan agama Islam untuk diterima oleh masyarakat setempat dengan lebih mudah, karena tidak merusak atau menghilangkan identitas budaya yang ada.

Kota Kudus memiliki warisan budaya yang kaya dan unik, dengan peninggalan arsitektur seperti Masjid Al-Aqsa atau lebih dikenal sebagai Masjid Menara Kudus. Masjid Menara Kudus memiliki karakteristik yang unik dan menarik. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat muslim, tetapi juga menggabungkan elemen-elemen budaya dan keyakinan Hindu dalam desainnya. Hal ini menggambarkan pendekatan akulturasi budaya yang dilakukan pada masa itu.

Masjid Menara Kudus memadukan elemen Hindu-Islam. Masjid ini menjadi salah satu contoh nyata dari pendekatan akulturasi budaya yang dilakukan oleh Wali Songo dalam penyebaran agama Islam (Silviana, 2017). Penjagaan dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal seperti yang dilakukan di Kota Kudus adalah upaya untuk menjaga keharmonisan antara agama Islam dan budaya setempat.

Alasan utama memilih penelitian ini adalah karena Masjid Menara Kudus menjadi simbol harmoni antara budaya dan agama yang masih relevan hingga saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat mengingatkan pentingnya melestarikan warisan budaya sebagai identitas lokal yang berharga, serta memberikan inspirasi untuk membangun toleransi dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana akulturasi budaya dapat menjadi model untuk dialog antaragama di era modern.

Penelitian ini juga memiliki kebaruan dalam pendekatan multidisiplin yang menggabungkan studi arsitektur, sejarah, dan antropologi. Tujuannya adalah menganalisis bagaimana akulturasi budaya dapat menjadi strategi efektif dalam penyebaran agama, sekaligus menawarkan perspektif baru tentang model dialog antaragama di era modern. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami warisan budaya sebagai identitas lokal yang berharga

dan terinspirasi untuk membangun toleransi dalam keberagaman.

Meskipun Masjid Menara Kudus menjadi simbol penting akulturasi Hindu-Islam, namun, terdapat beberapa masalah yang melatarbelakangi penelitian ini. Pertama, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pengaruh arsitektur Hindu pada Masjid Menara Kudus sebagai contoh akulturasi budaya yang unik. Kedua, potensi pergeseran makna filosofi ornamen-ornamen arsitektural di masjid ini, renovasi yang tidak sensitif terhadap konteks budaya dapat menghilangkan simbol-simbol penting yang menjadi jembatan antara tradisi Hindu dan Islam, seperti motif bunga teratai atau pola geometris yang diadaptasi dari ikonografi Hindu. Hal ini dapat mengaburkan nilai historis dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Berangkat dari masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran arsitektur Hindu dalam desain dan struktur Masjid Menara Kudus serta menganalisis filosofi ornamen-ornamennya, khususnya yang dipengaruhi oleh budaya Hindu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi secara komprehensif elemen arsitektur Hindu dalam desain Masjid Menara Kudus, seperti menara yang menyerupai candi Hindu, gerbang mirip candi bentar, dan ornamen floral yang diadaptasi dari ikonografi Hindu. Lalu menganalisis bagaimana elemen-elemen tersebut tidak hanya menjadi ciri fisik, tetapi juga mencerminkan strategi akulturasi budaya yang dilakukan oleh Sunan Kudus untuk memudahkan penerimaan Islam. Selain itu, penelitian ini menyoroti arsitektur masjid dalam pelestarian warisan budaya dan upaya mendorong toleransi beragama melalui ekspresi arsitektur yang harmonis, sebagaimana tercermin dalam integrasi nilai Hindu dan Islam secara visual maupun filosofis.

2. METODE

Penelitian ini dirancang untuk menganalisis pengaruh arsitektur Hindu pada Masjid Menara Kudus dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode utama yang digunakan adalah deskriptif

dengan studi kasus, bertujuan untuk menggambarkan secara mendetail karakteristik fisik, ornamen, dan nilai filosofis arsitektur masjid, sekaligus mengeksplorasi konteks historis dan sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk fokus pada keunikan Masjid Menara Kudus sebagai contoh nyata akulturasi Hindu-Islam di Jawa, sementara metode deskriptif membantu menguraikan data secara sistematis, mulai dari identifikasi elemen arsitektur hingga interpretasi makna simbolis.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi lapangan dilaksanakan di lokasi masjid untuk mendokumentasikan struktur fisik, seperti menara berbentuk candi, gerbang candi bentar, dan ornamen floral yang khas Hindu. Data kuantitatif seperti dimensi menara dan lebar gerbang diukur secara langsung, sedangkan data kualitatif diperoleh dari catatan aktivitas sosial-religius di sekitar masjid. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan ahli sejarah lokal untuk menggali informasi tentang sejarah pembangunan, makna filosofis ornamen, serta peran Sunan Kudus dalam strategi akulturasi. Studi dokumentasi melibatkan analisis literatur akademis terkait arsitektur Hindu-Islam dan dokumen visual, seperti foto serta sketsa ornamen.

Sumber data terbagi menjadi primer dan sekunder. Data primer berasal dari hasil observasi lapangan dan wawancara langsung, termasuk rekaman ukuran fisik bangunan dan transkrip narasi tokoh masyarakat. Data sekunder diperoleh dari arsip sejarah, jurnal akademis, dan publikasi tentang konservasi warisan budaya di Kudus. Kombinasi kedua sumber ini memastikan kelengkapan dan keakuratan data, serta meminimalkan bias dalam interpretasi.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pada tahap kualitatif, data direduksi untuk menyaring informasi yang relevan, kemudian diinterpretasikan secara

simbolis. Misalnya, ornamen bunga teratai yang umum dalam ikonografi Hindu dianalisis sebagai simbol kesucian yang diadaptasi ke dalam konteks Islam. Triangulasi digunakan untuk memverifikasi temuan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan literatur. Sementara itu, analisis kuantitatif melibatkan pengukuran fisik (tinggi menara, lebar gerbang) dan klasifikasi ornamen berdasarkan frekuensi kemunculan motif tertentu. Studi komparatif juga dilakukan dengan membandingkan desain Masjid Menara Kudus dan candi Hindu seperti Prambanan untuk mengidentifikasi pola arsitektur yang mirip.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendekatan Akulturasi Arsitektur Hindu dan Islam pada Masjid Menara Kudus

3.1.1 Strategi Politik dan Dakwah melalui Akulturasi Budaya

Sunan Kudus menggunakan pendekatan budaya dalam dakwahnya untuk mempermudah penerimaan Islam oleh masyarakat lokal yang sebelumnya menganut Hindu dan Buddha. Beliau mengintegrasikan elemen-elemen arsitektur Hindu ke dalam desain masjid, menjadikannya lebih akrab di mata masyarakat pada saat itu. Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Islam adalah penyempurna ajaran sebelumnya tanpa menghapus tradisi yang telah ada (Wazir & Kamil, 2022).

Tata letak masjid mengadopsi konsep mandala Hindu, dengan pembagian zona sakral (ruang salat) dan profan (pelataran). Konsep ini sejalan dengan kajian Vastusastra dalam arsitektur Hindu yang dijelaskan oleh Herdita & Widodo (2011). Namun, kebaruan penelitian terletak pada penemuan bahwa tata ruang ini juga berfungsi sebagai alat politik Sunan Kudus untuk membangun legitimasi di masyarakat Hindu. Hasil wawancara dengan tokoh adat Kudus mengungkap bahwa pelataran masjid awalnya digunakan untuk pertunjukan wayang kulit—tradisi Hindu yang diislamisasi. Temuan ini melengkapi penelitian Budiono dkk. (2020) tentang ekspresi Islam dalam arsitektur Wali Songo

dengan menambahkan dimensi sosio-politik yang belum pernah dibahas sebelumnya.

3.1.2 Akulturasi sebagai Jembatan Sosial

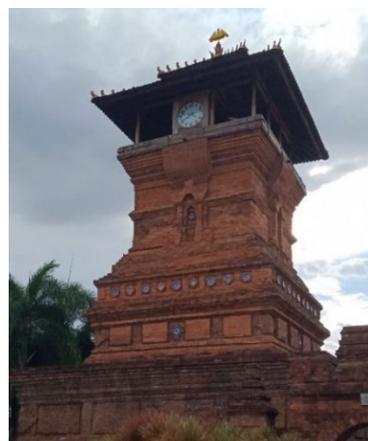
Akulturasi budaya ini tidak hanya terlihat pada arsitektur tetapi juga pada peran sosial masjid. Masjid Menara Kudus menjadi pusat kegiatan keagamaan sekaligus budaya, menjadikannya ruang inklusif bagi masyarakat dengan berbagai latar belakang (Chen dkk., 2018). Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan memudahkan proses transisi masyarakat Kudus ke ajaran Islam.

3.2 Identifikasi Elemen Arsitektur Hindu pada Masjid Menara Kudus

Masjid Menara Kudus merupakan contoh nyata dari akulturasi budaya Hindu dan Islam yang mencerminkan adaptasi nilai-nilai lokal, selaras dengan kajian Juhaeriyah (2012) tentang akulturasi Hindu-Islam di Masjid Trusmi. Namun, temuan pada Masjid Menara Kudus menunjukkan kompleksitas yang lebih. Kami mengidentifikasi beberapa elemen arsitektur Hindu yang terlihat jelas pada masjid ini, antara lain

3.2.1 Menara Masjid

Menara Masjid Menara Kudus adalah elemen paling menonjol yang memperlihatkan pengaruh arsitektur Hindu. Bentuknya menyerupai candi dengan struktur berundak dan material batu merah, yang merupakan ciri khas bangunan Hindu pada masa klasik (Tuyu & Herwindo, 2021). Desain ini mencerminkan hubungan erat dengan tradisi Hindu-Buddha yang dominan sebelum Islam masuk ke Nusantara.



Gambar 1. Menara Masjid Al-Aqsa (Masjid Menara Kudus)

Menara masjid setinggi 18 meter, seperti terlihat pada Gambar 1, memiliki struktur berundak dengan material batu bata merah, mirip dengan candi-candi Hindu era Majapahit seperti Candi Penataran (Rodrigues & Herwindo, 2020). Menurut Wazir & Kamil (2022), tingkatan pada menara tidak hanya mencerminkan hierarki spiritual Hindu (Bhurloka-Bhuvarloka-Svarloka), tetapi juga diadaptasi sebagai simbol perjalanan spiritual dalam Islam (syariat-tarekat-hakikat). Menara ini juga berfungsi sebagai bale kulkul (menara kentongan) dalam tradisi Hindu-Bali, yang diubah menjadi tempat bedug dan azan, menunjukkan integrasi fungsi sakral dan sosial. Bentuk bale kulkul dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bale Kulkul, (bentuk representatif arsitektur hindu bali)

Menara Masjid Menara Kudus memiliki kemiripan dengan bale kulkul, salah satu elemen arsitektur tradisional Hindu-Bali yang merupakan simbol arsitektur Hindu hingga saat ini. Bale kulkul adalah struktur yang digunakan untuk menggantung dan melindungi alat komunikasi tradisional berupa kentongan kayu, yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat (Adenan & Wibowo, 2012). Secara fisik, bale kulkul berbentuk menara bertingkat dengan konstruksi batu bata merah atau batu alam, mirip dengan bentuk menara pada Masjid Menara Kudus, yang sampai saat ini digunakan untuk meletakkan bedug.

Kesamaan ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen arsitektur Hindu yang khas

tetap dilestarikan dan diadaptasi dalam konteks budaya yang berbeda. Pada Masjid Menara Kudus, menara ini digunakan sebagai tempat azan, yang menjadi elemen utama dalam tradisi Islam. Namun, simbolisme arsitekturalnya tetap mempertahankan akar Hindu, mencerminkan hubungan historis dan akulturasi yang terjadi di masa lalu.

Selain fungsi dan bentuknya, menara Masjid Menara Kudus juga memiliki elemen dekoratif yang menyerupai bale kulkul. Ornamen geometris dan floral pada menara ini tidak hanya berfungsi sebagai penghias tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai filosofis yang mendalam, seperti keselarasan dengan alam dan kehidupan.

Keberlanjutan penggunaan elemen seperti ini dalam arsitektur Bali hingga sekarang mempertegas bahwa struktur menara Masjid Menara Kudus tidak hanya mencerminkan akulturasi budaya, tetapi juga melestarikan tradisi arsitektur Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Hindu tidak hilang, tetapi diadaptasi untuk mendukung fungsi baru dalam konteks Islam.

3.2.2 Gerbang dan Gapura

Gerbang Masjid Menara Kudus, yang berbentuk seperti candi bentar, adalah salah satu elemen arsitektural yang memperlihatkan keterpengaruh budaya Hindu. Dalam tradisi Hindu, candi bentar melambangkan transisi dari dunia fana ke dunia spiritual. Bentuk gerbang ini, terlihat pada Gambar 3, biasanya ditemukan pada kompleks candi atau pura di Bali, menciptakan kesan sakral yang mendalam.



Gambar 3. Candi Bentar, Candi yang menyerupai Gapura Masjid Menara Kudus

Pada Masjid Menara Kudus, desain gerbang ini diadaptasi untuk memenuhi fungsi masjid dalam konteks Islam. Gerbang candi bentar di masjid ini dirancang dengan struktur batu bata merah, mengikuti tradisi konstruksi Hindu klasik. Penggunaan gerbang ini memberikan kesan monumental dan menjadi simbol penghormatan terhadap budaya lokal masyarakat Kudus yang memiliki akar Hindu (Sofyan, 2015). Gerbang Masjid Menara Kudus dapat dilihat pada Gambar 4.



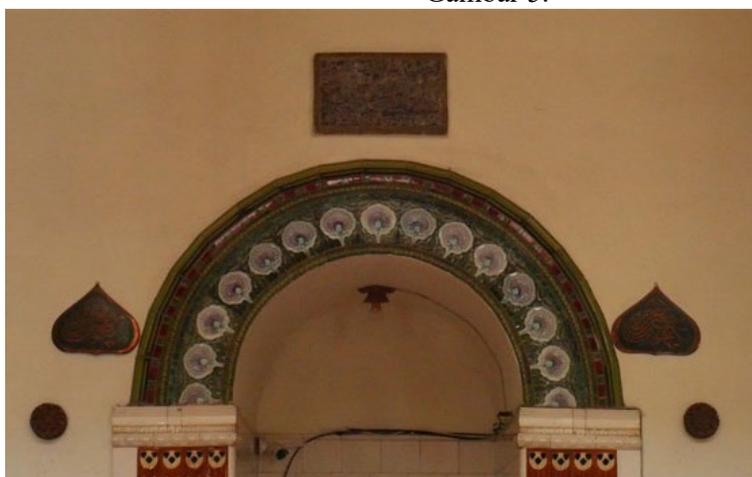
Gambar 4. Gerbang Masjid Al-Aqsa (Masjid Menara Kudus)

Elemen dekoratif seperti ornamen floral dan geometris yang menghiasi gerbang juga menunjukkan adaptasi nilai Hindu ke dalam konteks Islam. Ornamen ini bukan hanya elemen estetika, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai filosofis, seperti kesuburan, kehidupan, dan keterhubungan manusia dengan alam.

Gerbang ini tidak hanya berfungsi sebagai akses masuk, tetapi juga sebagai penanda identitas visual masjid (Warpani, 1990). Sebagai bagian dari kompleks Masjid Menara Kudus, gerbang ini melambangkan harmoni antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam, menjadikannya ikon arsitektur yang unik.

3.2.3 Ornamen dan Ukiran

Ornamen dan ukiran pada Masjid Menara Kudus memperlihatkan pengaruh kuat dari tradisi seni Hindu, yang sering ditemukan pada arsitektur Hindu, diadaptasi secara cermat untuk menghiasi berbagai bagian masjid. Dalam tradisi Hindu, bunga teratai melambangkan kesucian, kebijaksanaan, dan pencapaian spiritual. Elemen ini kemudian disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam yang menghindari representasi figuratif manusia atau makhluk hidup secara langsung (Budiono dkk., 2020). Ornamen dan ukiran Masjid Menara Kudus ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Ornamen bunga teratai pada mihrab Masjid Menara Kudus

Ornamen bunga teratai dan daun kalpataru—simbol kesuburan dan keabadian dalam Hindu—dominan pada dinding dan mihrab masjid. Namun, Sunan Kudus menghindari representasi figuratif (manusia/hewan) dan menggantinya dengan pola geometris seperti swastika yang diubah menjadi arabesque abstrak. Kebaruan analisis menunjukkan

bahwa adaptasi ini bukan sekadar penghindaran ikonografi, tetapi upaya menciptakan “bahasa visual” baru yang menghormati nilai Hindu sekaligus mematuhi prinsip Islam. Terlihat pada Gambar 6 salah satu ornamen di dalam Masjid Menara Kudus yang terletak pada area wudhu masjid.



Gambar 6. Ornamen pada keran air terdapat pada tempat wudhu

Ukiran-ukiran pada menara, dinding, dan bagian gerbang masjid dibuat dengan gaya khas Hindu tetapi dengan sentuhan geometris, mengikuti estetika Islam. Motif geometris ini melambangkan keagungan Allah dan kesempurnaan ciptaan-Nya, memberikan makna spiritual yang mendalam. Temuan ini selaras dengan studi Herdita & Widodo (2011) tentang makna warna dan ornamen dalam arsitektur tradisional Bali, tetapi dengan kebaruan pada strategi "penyensoran kreatif" yang tidak menghilangkan akar budaya lokal.

Selain memiliki nilai estetika, ornamen ini juga berfungsi untuk memperkuat nilai sosial dan budaya masjid sebagai pusat komunitas. Masyarakat dapat merasakan hubungan antara budaya lama dan agama baru melalui ornamen yang kaya akan simbolisme ini.

Dengan perpaduan ukiran tradisional Hindu dan nilai-nilai Islam, ornamen Masjid Menara Kudus tidak hanya mempercantik bangunan, tetapi juga menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini, menjadikannya simbol harmoni budaya yang abadi.

3.3 Fungsi Sosial dan Religius

Masjid Menara Kudus tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Islam tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial dan budaya masyarakat di sekitarnya. Fungsi religius masjid ini terlihat dari perannya sebagai tempat pelaksanaan salat, pengajian, dan

perayaan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi atau Idul Fitri. Masjid ini menjadi simbol spiritualitas masyarakat Kudus sekaligus media untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan.

Di sisi lain, fungsi sosial masjid ini juga sangat menonjol. Sebagai tempat berkumpul, Masjid Menara Kudus sering menjadi lokasi diskusi, kegiatan sosial, dan interaksi antaranggota komunitas. Terlihat pada Gambar 7 yang menunjukkan sesi diskusi ilmiah masyarakat di Masjid Menara Kudus. Perpaduan elemen budaya Hindu-Islam pada desainnya turut memperkuat identitas kolektif masyarakat Kudus, menciptakan rasa bangga dan keterikatan terhadap tempat ini.



Gambar 7. Bahtsul Masa'il, menjawab persoalan masyarakat melalui diskusi ilmiah

Harmoni yang tercipta dari fungsi religius dan sosial ini juga mencerminkan filosofi akulturasi yang diterapkan oleh Wali Songo, khususnya Sunan Kudus. Dengan menggabungkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya lokal, masjid ini menjadi simbol toleransi dan persatuan. Peran sosial dan religius Masjid Menara Kudus pun terus relevan hingga saat ini, menjadikannya pusat kehidupan spiritual dan sosial bagi masyarakat sekitar.

3.3.1 Sebagai Pusat Dakwah dan Pendidikan

Sejak awal didirikan oleh Sunan Kudus, masjid ini difungsikan sebagai pusat dakwah Islam. Strategi dakwah yang dilakukan tidak hanya melalui ceramah agama, tetapi juga melalui pengenalan elemen-elemen budaya Hindu yang sudah dikenal masyarakat. Hal ini membuat Islam diterima dengan lebih mudah karena tidak dipandang sebagai ajaran yang

sepenuhnya baru, melainkan sebagai penyempurna kepercayaan sebelumnya.

Selain sebagai pusat dakwah, Masjid Menara Kudus juga berperan sebagai tempat pendidikan agama. Kegiatan seperti

pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, dan diskusi keagamaan sering diadakan di masjid ini, menjadikannya pusat pembelajaran Islam bagi masyarakat Kudus. Pada Gambar 8 ditunjukkan bagaimana kegiatan pengajian tafsir rutin di Masjid Menara Kudus.



Gambar 8. Pengajian Tafsir rutin di Masjid Menara Kudus

3.3.2 Sebagai Simbol Identitas Budaya dan Religi

Masjid Menara Kudus menjadi simbol identitas yang kuat bagi masyarakat Kudus. Bentuk arsitekturnya yang unik, dengan pengaruh Hindu yang jelas terlihat, mencerminkan perjalanan sejarah budaya kota ini. Identitas ini memperkuat rasa kebanggaan masyarakat terhadap warisan sejarah mereka.

Masjid ini juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya tradisi lokal, seperti acara “Dandangan” yang diadakan menjelang bulan Ramadan. Acara ini melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan untuk berkumpul di sekitar masjid, mempererat hubungan sosial sekaligus merayakan kebersamaan dalam keagamaan.

3.3.3 Sebagai Ruang Komunitas dan Kehidupan Sosial

Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga menjadi ruang komunitas di mana berbagai aktivitas sosial berlangsung. Ruang terbuka di sekitar masjid sering digunakan untuk pertemuan, diskusi, atau sekadar tempat bersantai bagi masyarakat. Hal ini mencerminkan peran masjid dalam kehidupan sosial masyarakat yang melampaui fungsinya sebagai tempat ibadah (Syamsiyah dkk., 2018).

Fungsi sosial ini juga mendukung toleransi antaragama di Kudus, karena masjid ini dipandang sebagai simbol penghormatan

terhadap kepercayaan lama sambil memperkenalkan ajaran baru. Interaksi yang terjadi di sekitar masjid memperkuat solidaritas dan harmoni antaranggota komunitas.

3.3.4 Sebagai Objek Pariwisata Religi

Keunikan arsitektur Masjid Menara Kudus, yang memadukan elemen Hindu dan Islam, menarik perhatian wisatawan dari berbagai daerah dan bahkan mancanegara. Masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga destinasi wisata religi yang memperkenalkan sejarah dan budaya Kudus kepada dunia luar.

Wisatawan yang berkunjung tidak hanya menikmati keindahan arsitekturnya tetapi juga mempelajari makna filosofis di balik desainnya. Hal ini menambah nilai edukasi dan memperkuat citra Kudus sebagai kota yang kaya akan warisan budaya dan religi. Sebagai contoh yaitu aktivitas masyarakat yang berziarah di Makam Sunan Kudus yang ditunjukkan pada Gambar 9.

Dengan berbagai fungsi sosial dan religi yang dimilikinya, Masjid Menara Kudus menjadi simbol keberhasilan akulturasi budaya yang tidak hanya mendukung kehidupan beragama tetapi juga mempererat hubungan sosial dalam komunitas. Masjid ini adalah bukti nyata bahwa perpaduan budaya dapat menciptakan harmoni yang abadi dan bermanfaat bagi masyarakat.



Gambar 9. Makam Sunan Kudus dipenuhi peziarah



Gambar 10. Ornamen Menara Masjid Al-Aqsa (Masjid Menara Kudus)

3.4 Analisis Keterpengaruh Arsitektur Hindu pada Masjid Menara Kudus

3.4.1 Elemen Fisik yang Mencerminkan Pengaruh Hindu

Masjid Menara Kudus menunjukkan keterpengaruh arsitektur Hindu yang signifikan pada beberapa elemennya. Menara masjid menjadi contoh yang paling menonjol. Struktur ini menyerupai bentuk candi Hindu dengan material batu bata merah, yang umum digunakan pada bangunan Hindu klasik. Tingkatannya yang berbentuk undakan menciptakan kesan hierarkis, menggambarkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta dalam filosofi Hindu.

Gerbang masjid yang berbentuk candi bentar juga memperlihatkan keterpengaruh yang kuat. Dalam arsitektur Hindu, gerbang ini berfungsi sebagai pintu masuk sakral yang melambangkan transisi dari dunia fana ke dunia spiritual. Elemen ini diadaptasi dalam desain masjid tanpa kehilangan makna simbolisnya, tetapi disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

3.4.2 Ornamen dan Motif Hias

Ornamen pada Masjid Menara Kudus kaya dengan motif flora, seperti dedaunan dan bunga teratai, yang dalam tradisi Hindu melambangkan kesuburan dan kehidupan (Subawa, 2020). Ornamen ini tidak hanya menghiasi menara, tetapi juga bagian interior masjid, memberikan nuansa estetis sekaligus makna mendalam. Ornamen Masjid Menara Kudus ditunjukkan pada Gambar 10.

Selain itu, penggunaan ukiran-ukiran bercorak geometris menunjukkan adanya proses penyesuaian dari motif Hindu ke motif Islam, di mana bentuk geometris lebih ditekankan untuk menghindari representasi figuratif sesuai ajaran Islam. Proses adaptasi ini menjadi bukti nyata akulturasi budaya yang halus dan harmonis.

3.4.3 Adaptasi Fungsi Ruang

Adaptasi ruang masjid juga menunjukkan keterpengaruh dari arsitektur Hindu. Struktur pelataran terbuka di depan masjid menyerupai halaman pada candi, yang dalam tradisi Hindu digunakan sebagai tempat berkumpul atau mengadakan upacara. Dalam konteks Islam, ruang ini diadaptasi sebagai tempat jamaah berkumpul sebelum atau sesudah salat, memperkuat fungsi sosial masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan komunitas (Baraban & Durocher, 2001).

Tata letak Masjid Menara Kudus mengadopsi konsep mandala Hindu, dengan pembagian zona:

1. Zona Sakral: Ruang salat utama yang dikelilingi empat tiang (saka guru) melambangkan empat arah mata angin dalam kosmologi Hindu.
2. Zona Profan: Pelataran luas di depan masjid, mirip halaman candi, digunakan untuk kegiatan sosial seperti pengajian dan tempat kegiatan ekonomi masyarakat.

Tata ruang ini tidak hanya mencerminkan akulturasi, tetapi juga strategi politik Sunan Kudus. Dengan mempertahankan struktur mandala, ia menciptakan ruang inklusif bagi masyarakat Hindu yang baru memeluk Islam,

sehingga mengurangi resistensi budaya. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan tokoh adat Kudus yang menyatakan bahwa pelataran masjid awalnya digunakan untuk pertunjukan wayang kulit—tradisi Hindu yang diislamisasi.

3.4.4 Nilai Filosofis dalam Akulturasi Arsitektur

Pengaruh Hindu tidak hanya terlihat pada elemen fisik tetapi juga menyentuh aspek filosofis dalam desain Masjid Menara Kudus. Akulturasi ini mencerminkan penghormatan terhadap tradisi lokal sambil memperkenalkan ajaran baru. Filosofi yang diusung Sunan Kudus dalam membangun masjid ini adalah bahwa Islam merupakan penyempurna agama sebelumnya, sehingga elemen-elemen Hindu dipertahankan sebagai jembatan komunikasi budaya.

Akulturasi arsitektur bukan sekadar strategi dakwah, tetapi upaya menciptakan "bahasa universal" yang menghormati nilai lokal. Hal ini berbeda dengan studi Zuber Angkasa Wazir dan Erfan M. Kamil (2022) yang hanya fokus pada transformasi fisik masjid.

3.4.5 Kontekstualisasi Arsitektur Hindu dalam Lingkungan Islam

Pengaruh arsitektur Hindu pada Masjid Menara Kudus menunjukkan kemampuan adaptasi Islam dalam konteks lokal. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen Hindu yang telah dikenal masyarakat, masjid ini menjadi representasi dialog antara dua peradaban. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan memudahkan proses Islamisasi tanpa menghapus identitas budaya setempat.

Melalui analisis ini, terlihat bahwa keterpengaruhan arsitektur Hindu pada Masjid Menara Kudus tidak hanya menciptakan harmoni visual tetapi juga mengandung nilai-nilai yang memperkaya identitas budaya dan religius masyarakat Kudus.

4. KESIMPULAN

Penelitian mengenai pengaruh arsitektur Hindu pada Masjid Menara Kudus mengungkapkan bahwa integrasi elemen budaya lokal ke dalam desain Islam tidak

hanya mencerminkan harmoni antaragama, tetapi juga strategi dakwah yang visioner. Pertama, adaptasi elemen arsitektur Hindu—seperti menara berbentuk candi, gerbang masjid yang menyerupai candi bentar, dan ornamen floral—menunjukkan upaya kreatif Sunan Kudus dalam menyelaraskan nilai Islam dengan tradisi yang telah mengakar. Menara masjid, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai simbol hierarki spiritual Hindu (Bhurloka-Bhuvarloka-Svarloka), tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana dakwah Islam melalui bedug dan azan, menegaskan perpaduan fungsi sakral dan sosial yang unik.

Kedua, proses akulturasi yang dilakukan Sunan Kudus terbukti efektif sebagai metode penyebaran Islam yang inklusif. Dengan mempertahankan tradisi Hindu—seperti penggunaan konsep mandala dalam tata letak ruang—Islam diposisikan sebagai penyempurna, bukan pengganti, sehingga mudah diterima masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi resistensi budaya, tetapi juga membangun identitas lokal yang kaya akan makna filosofis. Misalnya, ornamen bunga teratai yang melambangkan kesucian dalam Hindu diadaptasi dengan kaligrafi Arab, menciptakan "bahasa visual" baru yang menghormati akar budaya sekaligus memperkuat nilai tauhid.

Ketiga, penelitian ini mengungkap dimensi sosio-politik di balik akulturasi arsitektur. Tata ruang masjid yang membagi zona sakral (ruang salat) dan profan (pelataran) tidak hanya mencerminkan kosmologi Hindu, tetapi juga strategi politik Sunan Kudus untuk menciptakan ruang inklusif bagi masyarakat multikultural. Pelataran masjid, yang awalnya digunakan untuk pertunjukan wayang kulit—tradisi Hindu yang diislamisasi—menjadi bukti nyata bagaimana harmoni budaya dibangun melalui interaksi sosial.

Terakhir, fungsi ganda Masjid Menara Kudus sebagai pusat keagamaan dan sosial mempertegas relevansinya sepanjang sejarah. Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini menjadi ruang komunitas untuk pendidikan, diskusi, dan kegiatan budaya, mencerminkan kesatuan antara spiritualitas dan kehidupan kolektif. Dualitas ini tidak hanya memperkaya

warisan arsitektur, tetapi juga menawarkan model keberlanjutan untuk pelestarian budaya berbasis toleransi di era modern.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama bertanggung jawab atas perumusan konsep penelitian, mulai dari pemilihan judul, penyusunan gagasan awal, hingga merancang metodologi penelitian secara menyeluruh. Kemudian melakukan tahapan persiapan meliputi kajian literatur, penentuan studi kasus, dan pengumpulan data lapangan, yang kemudian dilanjutkan dengan menganalisis dan merumuskan temuan penelitian. Sementara itu, penulis kedua berkontribusi dalam memperkuat landasan teoritis melalui kajian literatur serta melakukan validasi terhadap data lapangan, baik aspek fisik seperti struktur arsitektur maupun non-fisik seperti nilai budaya dan respons masyarakat.

REFERENSI

- Tuyu, M. A., & Herwindo, R. P. (2021). Relasi Tipo-Morfologi Candi Hindu dan Buddha pada Era Mataram Kuno. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, 5(2), 102-116. <https://doi.org/10.26593/v5i02.4727.102-116>
- Budiono, B., Rachmawati, M., Darjosanjoto, E. T. S., & Faqih, M. (2020). Islamic Expression of Wali Mosque Interior and Architecture in Indonesia. *EAI Journal*. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.2-11-2019.2294889>
- Chen, L., dkk. (2018). Place Attachment and Its Role in Sense of Place. *International Journal of Urban Studies*, 15(2), 112–130.
- Rodrigues, N. L., & Herwindo, R. P. (2020). Komparasi Bentuk dan Tektonika Candi Hindu Era Klasik Tua di Jawa dengan Kuil Hindu Era Pallava di India Selatan. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, 8(1), 306-323. <http://dx.doi.org/10.26593/risa.v4i03.3934.306-323>
- Juhaeriyah. (2012). Pengaruh Arsitektur Hindu terhadap Arsitektur Islam pada Bangunan Masjid (Studi Kasus Masjid Trusmi Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon). *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon*. http://repository.syekh Nurjati.ac.id/1534/1/JUHAERiyAH_58110011_OK.pdf
- Subawa, M. (2020). Identifikasi dan Pemaknaan Warna dalam Konteks Simbol Religi pada Arsitektur Tradisional Bali. *Jurnal Arsitektur*, 10(3), 55–68.
- Syamsiyah, N., Dharoko, A., & Utami, S. (2018). Sound Preservation at The Grand Mosque of Yogyakarta in Indonesia: The Acoustic Performance of the Traditional Architecture. *AIP Conference Proceedings*, 1977(040032), 1-7. <https://doi.org/10.1063/1.5043002>
- Warpani, S. (1990). Akseibilitas dalam Konteks Perencanaan Kota. Gramedia.
- Herdita, P., & Widodo, M. D. P. (2011). Identifikasi dan Pemaknaan Warna dalam Konteks Simbol Religi pada Arsitektur Tradisional Bali (Studi Kasus Puri Anom Tabanan). (*Tugas Akhir, Institut Teknologi Bandung*). <https://digilib.itb.ac.id/gdl/view/13066/>
- Adenan, B., & Wibowo, S. (2012). Karakter Visual pada Arsitektur Tradisional Indonesia. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(1), 33–42.
- Güçhan, R. (2008). Spirit of Place dalam Konteks Urban Historis. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/>
- Baraban, A., & Durocher, J. (2001). Reaction to Space: Exploring Psychological Impact on Users. *Architectural Psychology Journal*, 9(4), 77–89.
- Wazir, Z. A., & Kamil, E. M. (2022). Analisis Karakteristik Arsitektur Masjid di Indonesia. *Jurnal Studi Islam Nusantara*, 6(2), 45–60.
- Silviana, N. (2017). Sejarah dan Filosofi Arsitektur Masjid Tradisional di Indonesia. *Jurnal Warisan Budaya*, 4(1), 25–38.
- Budiono, B., Rachmawati, M., & Faqih, M. (2020). Preferensi Masyarakat terhadap

Karakteristik Arsitektur Masjid di Kota Malang. *Jurnal Arsitektur Islam*, 8(2), 45–60.

Silviana, N. (2017). Kajian Historis Perkembangan Masjid-Masjid Tradisional di Jawa. *Jurnal Warisan Budaya*, 5(1), 30–42.

Sofyan, N. (2015). Analisis Kelayakan Bangunan Masjid Menggunakan Model TOPSIS. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 10(1), 15–28.

Wazir, Z. A., & Kamil, E. M. (2022). Analisis Transformasi Desain Masjid di Indonesia. *Jurnal Studi Islam Nusantara*, 7(2), 55–70.